

Mengembangkan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab melalui Metode Pembelajaran Reka Cerita Gambar pada Siswa di MTs Al Shohwah

Tita Dwi Erlita, Septi Gumiandari

Institut Agama Islam Negri (IAIN) Syekh Nur Jati Cirebon

Titat6178@gmail.com septigumiandari@gmail.com

Abstrak

Keterampilan berbicara sangat penting dalam pembelajaran bahasa karena tanpa adanya latihan dalam ketrampilan berbicara, guru tidak bisa mengetahui sejauh mana seorang peserta didik dapat memahami dan mempraktekkan suatu bahasa terutama bahasa Arab. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemahiran siswa dalam keterampilan berbicara (maharah kalam) bahasa Arab bagi siswa MTS AL SHOHWAH. Teknik reka cerita gambar yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memandu dan memudahkan siswa dalam keterampilan berbicara dalam tema tertentu. Penelitian ini dilatar belakangi oleh siswa yang banyak menemui kesulitan dalam berbicara maupun menghafal mufrodad karena teknik pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar keterampilan berbicara belum sesuai. Rancangan penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (IX). Penelitian tindakan kelas (IX) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya.. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX MTS AL SHOHWAH. Penelitian ini menggunakan sistem siklus yang tahapannya diadopsi dari Kemmis and Taggart yaitu (1) Perencanaan; (2) Pelaksanaan Tindakan; (3) Observasi (pengamatan); dan (4) Refleksi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemahiran berbicara bahasa Arab siswa kelas IX MTS ALSHOHWAH baik dari aspek maupun hasil meningkat dengan media gambar dan menggunakan teknik reka cerita gambar. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan berbicara peserta didik kelas IX Di Mts Al Shohwah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan metode mereka cerita gambar

dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada peserta didik kelas IX Di Mts Al Shohwah. Jenis penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan kelas (Classroom Action Research). Penelitian ini dilaksanakan di Mts Al Shohwah. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas IX sebanyak 20 peserta didik. Desain dalam penelitian ini menggunakan model Kurt Lewin yang terdiri dari 3 siklus. Setiap siklus dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Teknik pengumpulan data dilakukan yaitu penilaian tes, dokumentasi, dan observasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan menggunakan tiga siklus tiga kali pertemuan dalam satu siklusnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I keterampilan berbicara peserta didik memperoleh nilai rata-rata 70,13 dengan ketuntasan klasikal 45,16%, pada siklus II keterampilan berbicara memperoleh nilai rata-rata 72,80 dengan ketuntasan klasikal 70,96%, pada siklus III meningkat keterampilan berbicara peserta didik memperoleh nilai rata-rata 78,32 dengan ketuntasan klasikal 87,09%. Hal ini menunjukkan dari siklus I sampai siklus III rata-rata keterampilan berbicara peserta didik mengalami peningkatan dan dapat disimpulkan bahwa penerapan metode mereka cerita gambar dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Kata Kunci : Kemampuan, Bahasa Arab dan Pembelajaran Reka Cerita

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia, yaitu sebagai alat utama berkomunikasi. Menurut Chaer (2012:53) bahasa adalah satu-satunya milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sepanjang keberadaan manusia itu sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat. Dalam pembelajaran bahasa Arab ini tidak sedikit peserta didik yang merasa kesulitan. Menurut Munir (2017:7) belajar bahasa asing lebih sulit daripada belajar bahasa ibu. Sedangkan menurut Agratama (2016:1) bahasa Arab merupakan salah satu dari sepuluh bahasa tersulit di dunia karena tingkat kompleksitasnya tinggi. Bahasa Arab bukanlah bahasa yang mudah dipahami oleh kalangan pembelajar orang-orang non-Arab karena keragaman strukturnya, serta kurangnya variasi teknik dan media pembelajaran yang digunakan oleh guru di kelas. Pembelajaran bahasa Arab biasanya lebih mengedepankan keterampilan

membaca sehingga ketrampilan lain seperti ketrampilan berbicara kurang diperhatikan. Menurut Munir (2017:67) guru sangat penting peranannya dalam mengatur materi apa saja yang akan disampaikan karena pengajaran bahasa tidak cukup menggunakan metode ceramah saja, melainkan membutuhkan teknik dan media pembelajaran agar setiap kosakata asing bisa melekat dalam pemahaman peserta didik. Dalam pembelajaran bahasa Arab terdapat empat ketrampilan yang harus dipelajari, yaitu: menyimak (maharatul istima'), membaca (maharatul qiro'ah), berbicara (maharatul kalam), dan menulis (maharatul kitabah). Banyak orang mengatakan bahwa mempelajari suatu bahasa merupakan hal yang mudah, karena mereka berpikir kita sudah menggunakan bahasa setiap hari. Belajar bahasa bukan hanya untuk bisa berkomunikasi tersebut, tetapi dengan bahasa juga mengetahui dan memahami akan makna yang terkandung didalam kata-kata yang digunakan. Bahasa merupakan suara yang digunakan oleh setiap bangsa untuk mengungkapkan maksudnya. Jadi bahasa merupakan ungkapan suara yang dihasilkan oleh gerakan

alat dan ditangkap oleh telinga. Tingkatan perkembangan bahasa dimulai dari jeritan, teriakan, kemudian ocehan yang sistematis melalui peniruan dan pengajaran.

Perkembangan berbahasa kemampuan berkaitan dengan perkembangan berbicara, semakin orang mampu berbicara semakin kaya kemampuan berbahasanya, semakin kaya kemampuan berbahasa membuat anak semakin percaya diri untuk berbicara (Bjorklund, 2005). Pada masa prasekolah kemampuan bahasa berkembang pesat, seiring dengan kebutuhan untuk bersosialisasi dan rasa ingin tahu anak. Bahkan mereka juga lebih mudah untuk belajar bahasa selain bahasa ibu dibandingkan dengan orang dewasa.

Dalam pembelajaran bahasa Arab ini tidak sedikit peserta didik yang merasa kesulitan. Menurut Munir (2017:7) belajar bahasa asing lebih sulit daripada belajar bahasa ibu. Sedangkan menurut Agravata (2016:1) bahasa Arab merupakan salah satu dari sepuluh bahasa tersulit di dunia karena tingkat kompleksitasnya tinggi. Bahasa Arab bukanlah bahasa yang mudah dipahami oleh kalangan pembelajar orang-orang non-Arab karena keragaman strukturnya, serta kurangnya variasi teknik dan media pembelajaran yang digunakan oleh guru di kelas. Pembelajaran bahasa Arab biasanya lebih mengedepankan keterampilan membaca sehingga ketrampilan lain seperti ketrampilan berbicara kurang diperhatikan. Menurut Munir (2017:67) guru sangat penting perannya dalam mengatur materi apa saja yang akan disampaikan karena pengajaran bahasa tidak cukup menggunakan metode ceramah saja, melainkan membutuhkan teknik dan media pembelajaran agar setiap kosakata asing bisa melekat dalam pemahaman peserta didik. Dalam pembelajaran bahasa Arab terdapat

empat ketrampilan yang harus dipelajari, yaitu: menyimak (maharatul istima'), membaca (maharatul qiro'ah), berbicara (maharatul kalam), dan menulis (maharatul kitabah). Keterampilan berbahasa artinya sesuatu yang sangat penting untuk dikuasai oleh setiap orang. Keterampilan berbahasa juga merupakan salah satu unsur yang penting dalam menentukan keberhasilan manusia dalam berkomunikasi. Menyimak serta berbicara merupakan 2 keterampilan yang berkaitan dengan penggunaan bahasa Arab dalam ranah lisan sedangkan membaca dan menulis merupakan 2 keterampilan yang berkaitan dengan penggunaan bahasa Arab pada ranah tulisan.

Kemampuan berbicara (Maharatul Kalam) adalah salah satu kompetensi utama dalam pembelajaran Bahasa Arab disamping keterampilan menyimak (Maharatul Istima), membaca (Maharatul Qiraah), dan menulis (Maharatul Kitabah). Bahasa Arab mempunyai kekhasan atau ciri tersendiri dari Bahasa-bahasa di dunia. Di antara kekhasan yang menonjol yaitu berasal aspek ortografis (system ejaan), sebagaimana kekhasan ortografis dalam Bahasa Jepang, Cina, India, serta Rusia. Pembelajaran bahasa Arab di era digital memerlukan kompetensi tersendiri bagi guru sebagai pembimbing proses pembelajaran. Salah satu upaya yang memudahkan penyampaian materi ajar adalah media pembelajaran. Hal ini seiring bahwa pembelajaran perlu disesuaikan dengan tuntutan pembelajaran di abad 21 yang mengindikasikan pembelajaran harus berisi tentang kolaborasi, komunikasi, kerjasama dan kreativitas (Saleh, 2019). Empat keterampilan tersebut mendorong siswa belajar untuk memecahkan problematika hidup yang akan dihadapi di masa mendatang.

Ketrampilan berbicara sangat penting dalam pembelajaran bahasa karena tanpa adanya latihan dalam ketrampilan berbicara, guru tidak bisa mengetahui sejauh mana seorang peserta didik dapat memahami dan mempraktekkan suatu bahasa terutama bahasa Arab. Berbicara mempunyai tiga maksud umum yaitu untuk memberitahukan dan melaporkan (toinform), menjamu dan menghibur (toentertain membujuk, mengajak, mendesak dan meyakinkan (topersuade) Tarigan (2008).

Menurut Setyonegoro (2013), manusia berbicara bukan sekedar mengucapkan bunyi-bunyi bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi berimplikasi bahwa kemahiran berbicara menjadi tolak ukur seseorang dalam berkomunikasi. Kerangka berpikir ditunjukkan melalui keruntutan bunyi-bunyi tuturan artikulasi ketika berbicara maupun memberikan respon atas pembicaraan orang lain.

Berbicara berarti mengungkapkan pikiran secara lisan. Dengan mengungkapkan apa yang dipikirkan, seseorang dapat membuat orang lain yang diajak bicara mengerti apa yang ada dalam pikirannya. Agar orang lain dapat menangkap dan memahami apa yang diungkapkan secara lisan, seseorang perlu mematuhi rambu-rambu yang perlu dipenuhi, seperti pembicara perlu memiliki suatu pesan, masalah, atau topik tertentu yang ingin disampaikan kepada mereka yang mendengarkannya, sekurang-kurangnya untuk sekedar dipahami, ada kalanya untuk ditanggapi (Djiwandono, 2011). Berdasarkan hasil penelitian Pertiwi 2011, menyatakan bahwa berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi sebab di dalamnya terjadi pemindahan pesan dari suatu sumber ke tempat lain. Proses komunikasi itu dapat

digambarkan pemindahan pesan dari pembicara kepada pendengar.

Teknik pembelajaran sangat erat kaitannya dengan metode dan media pembelajaran. Menurut Effendy (2012:104) teknik adalah pelaksanaan operasional suatu metode dalam kegiatan proses belajar-mengajar. Menurut Hamid, dkk (2008:4) teknik pengajaran merupakan operasional metode, berupa rencana, aturan-aturan,

langkah-langkah, serta sarana dalam praktek akan diperankan dalam proses belajar mengajar di dalam kelas guna mencapai dan merealisasikan tujuan pembelajaran. Menurut Effendy (2012) ada beberapa model latihan berbicara antara lain latihan asosiasi dan identifikasi, latihan pola kalimat, latihan percakapan (tanya jawab, menghafal model dialog, percakapan terpimpin, dan percakapan bebas), bercerita, diskusi, wawancara, drama, dan berpidato.

Penggunaan metode reka cerita gambar dapat diintegrasikan menggunakan keterampilan menulis serta berbicara, namun keterampilan mendengar juga sangat penting sebagai landasan utama untuk membimbing serta mengajarkan siswa pada kemampuan berbahasa Arab. Guru menunjukan gambar atau rangkaian gambar. kemudian guru menyuruh siswa untuk menceritakan isi gambar sesuai dengan pemahaman siswa. Kegiatan bercerita juga bermanfaat dalam hal menarik minat serta perhatian siswa, melatih pemahaman, perluasan perbendaharaan kata dan tata bahasa, serta dapat meningkatkan penguasaan keterampilan siswa dalam mendengarkan, berbicara, membaca serta menulis. Ada banyak hal yang menjadi faktor pembelajaran berbahasa Arab tidak terlaksana dengan baik, baik itu dari

kurangnya variasi, strategi, media dan metode yang digunakan oleh Guru dalam mengajar maupun dari kurangnya motivasi dan minat siswa dalam menerima pelajaran. Pada pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Al Shohwah sudah terlaksana cukup baik bahkan Siswa sudah cukup aktif ketika pembelajaran berlangsung.

Guru yang mengampu mata pelajaran Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah alh shohwah selalu mencoba berbagai cara agar menarik minat belajar dan semangat siswa ketika pembelajaran Bahasa Arab. Salah satu metode yang digunakan guru dalam pembelajaran Bahasa arab yaitu dengan penggunaan media reka cerita bergambar. Pembelajaran Bahasa Arab dengan penggunaan media reka cerita cukup mampu membuat siswa tertarik dan mempraktekkan materi pembelajaran yang diberikan oleh Guru. Pada penggunaan metode yang digunakan sebelumnya, Guru mata pelajaran Bahasa Arab menyebutkan bahwa siswa kurang bersemangat ketika belajar dan dinilai kurang tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Pembelajaran dikelas terasa sangat monoton ketika pelajaran berlangsung dengan menggunakan metode ceramah yang biasa digunakan sebelumnya.

KETERAMPILAN BERBICARA

Pengertian Keterampilan Berbicara

Berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan bahasa setelah mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi (bahasa) yang didengarnya itulah kemudian manusia belajar mengucapkan dan akhirnya mampu untuk berbicara. Untuk dapat berbicara dalam suatu bahasa secara baik, pembicara harus menguasai lafal, struktur, dan kosakata yang bersangkutan. Disamping itu diperlukan juga penguasaan masalah dan atau gagasan yang

akan disampaikan, serta kemampuan memahami bahasa lawan bicara.

Seseorang yang memiliki kemampuan berbicara akan lebih mudah dalam menyampaikan ide atau gagasan kepada orang lain, keberhasilan menggunakan ide itu sehingga dapat diterima oleh orang yang mendengarkan atau yang diajak bicara. Sebaliknya seseorang yang kurang memiliki kemampuan berbicara akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan ide gagasannya kepada orang lain. Linguis berkata bahwa "Speaking is language". Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya di dahului oleh keterampilan menyimak, pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Berbicara sudah sudah tentu berhubungan erat dengan perkembangan kosa-kata yang diperoleh oleh sang anak, melalui kegiatan menyimak dan membaca.

Berbicara merupakan aktivitas manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologi, neurologis, semantik, dan linguistik. Pada saat berbicara seseorang memanfaatkan faktor fisik yaitu alat ucap untuk menghasilkan bunyi bahasa. Faktor psikologis memberikan andil yang cukup besar terhadap kelancaran berbicara. Faktor neurologis yaitu jaringan saraf yang menghubungkan otak kecil dengan mulut, telinga dan organ tubuh lain yang ikut dalam aktivitas berbicara. Faktor semantik yang berhubungan dengan makna, dan faktor linguistik yang berkaitan dengan struktur bahasa selalu berperan dalam kegiatan berbicara.

Keterampilan berbicara adalah kemampuan berkomunikasi secara lisan

sebagai media bagi setiap individu untuk menuangkan ide, gagasan, dan pemikirannya kepada orang lain untuk berbagai kepentingan. Arsjad dan Mukti (1988:23) mengemukakan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan kita sehingga maksud dan pembicaraan dapat dipahami oleh orang lain.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan keterampilan berbicara adalah suatu keterampilan yang dimiliki seseorang dalam mengucapkan bunyi-bunyi atau kata-kata, dan mengekspresikan, menyampaikan pikiran, gagasan serta perasaannya kepada orang lain secara lisan. Keterampilan berbicara akan dilihat dalam penelitian ini dengan menggunakan reka cerita bergambar.

REKA CERITA GAMBAR

A. Konsep Media

Kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium”, yang berarti perantara atau pengantar. Menurut KBBI, media dapat diartikan sebagai perantara, penghubung; alat (sarana) komunikasi. Menurut Asrori & Ahsanuddin (2016:6) media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan guru untuk menjadikan siswa belajar dan memperoleh keterampilan tertentu atau segala sesuatu yang membantu siswa memahami dan menguasai materi pelajaran. Menurut Rosyidi (2009:28) secara umum fungsi media adalah sebagai penyalur pesan. Media pembelajaran adalah alat bantu pada proses belajar baik di dalam maupun di luar kelas, lebih lanjut dijelaskan bahwa media pembelajaran adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik

yang mengandung materi intruksional di lingkungan siswa untuk belajar (Arsyad, 2011).

Media pembelajaran berdasarkan indera penyerap dikelompokkan menjadi 4 kelompok, yaitu media audio, media visual, media audio-visual dan multimedia. Media gambar termasuk dalam media visual karena media gambar mengarahkan informasi kepada indera penglihat Asrori & Ahsanuddin (2016). Dalam gambar ini terdapat informasi-informasi yang bisa mendorong siswa untuk menceritakan suatu cerita dalam gambar tersebut. Hal ini berdasarkan pendapat Tarigan (dalam Anzani 2016) bahwa gambar yang kelihatan diam sebenarnya banyak berkata bagi mereka yang peka dan penuh imajinasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan media gambar yang membentuk suatu cerita, misalnya gambar anak yang sedang membaca buku, gambar meja belajar, majalah, dan lain-lain yang disusun atau digabungkan menjadi satu kesatuan agar siswa dapat menerka-nerka atau mereka-reka apa maksud atau cerita di balik gambar-gambar tersebut sesuai dengan tema yang sedang dipelajari.

B. Media Gambar

Berdasarkan Kamus Bahasa Indonesia, media gambar merupakan tiruan sesuatu yang dilukis pada atas kertas atau kanvas. Gambar merupakan media visual dua dimensi pada atas bidang yang tidak transparan, guru dapat menggunakan gambar untuk memberi ilustrasi tentang sesuatu sehingga penjelasannya lebih nyata daripada jika diuraikan menggunakan istilah-istilah. Melalui gambar, pengajar dapat menerjemahkan inspirasi-inspirasi abstrak

pada bentuk yang lebih realistik (Arsyad 2019). Gambar adalah segala sesuatu yang berbentuk visual yang hanya dapat diindra penglihatan dan tidak berbentuk suara atau audio (Oemar Hamalik, 1986). Media gambar dapat membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran, karena gambar merupakan media yang mudah didapatkan serta karena besarnya manfaat media gambar untuk meningkatkan nilai suatu pembelajaran. Media gambar juga dapat memberikan manfaat berupa pengertian yang lebih luas, kesan dan pengalaman tersendiri bagi siswa serta memberikan informasi, ide dan lainnya. yang mudah diingat dan tanpa harus menggunakan Bahasa verbal.

C. Media Reka Cerita

Menurut Ahmad Sabri (2005) terdapat beberapa metode dalam pembelajaran bahasa untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, seperti bermain peran, Tanya jawab tentang tema tertentu, reka cerita bergambar, membuat kalimat dari benda yang ada di sekitar siswa, dan lain-lain. Metode reka cerita bergambar merupakan metode bercerita berdasarkan gambar. Gambar dapat berupa gambar seri berurutan maupun gambar satuan. Dalam pembelajaran Bahasa Asing, gambar dapat digunakan untuk menarik minat dan mendorong serta menstimulasi siswa dalam mengungkapkan gagasannya, baik secara lisan maupun secara tulisan. Gambar yang merupakan rangkaian kegiatan atau cerita disajikan secara berurutan. Siswa berlatih mengungkapkan adegan dan kegiatan-kegiatan tersebut yang apabila dirangkai

akan menjadi suatu cerita (Arsyad, 2019). Yang dimaksud dengan Reka cerita gambar adalah pengembangan karangan dengan melihat gambar tunggal atau gambar berseri, (Solchan T. W. 9.29). Dengan metode reka cerita peserta didik dilatih untuk mengembangkan imajinasi, daya khayalnya untuk menuliskan sebuah cerita yang ada hubungannya dengan gambar yang diamati. Media gambar dapat digunakan pada kartu kecil atau lembaran kertas yang berisi gambar sesuai tema yang menuntun siswa pada sesuatu yang berhubungan dengan gambar tersebut dan memberikan rangasangan terhadap siswa untuk memberikan respon yang diinginkan.

D. Langkah-langkah Penerapan Media Reka Cerita Bergambar Menurut Widodo (2009) dalam (Anzani, 2016) adapun langkah-langkah penerapan media reka cerita bergambar, yaitu:

1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran/kompetensi dasar.
2. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok (tidak harus berkelompok).
3. Guru menunjukan atau memasang gambar berseri.
4. Guru mereka cerita berdasarkan gambar berdasarkan gambar berseri tersebut, sementara siswa memperhatikan.
5. Setiap kelompok siswa mendapat kesempatan mereka cerita berdasarkan gambar tersebut dengan bimbingan guru.
6. Guru menunjukkan atau menempelkan gambar berseri yang lain.
7. Setiap kelompok mencoba mereka cerita berdasarkan gambar tersebut.

8. Demikian seterusnya sampai seluruh siswa dapat mereka cerita berdasarkan gambar.

9. Evaluasi

10. Kesimpulan

E.Kelebihan Media Reka Cerita Bergambar

a. Menarik minat siswa karena rasa penasaran kepada gambar.

b. Mudah dibawah kemana saja karena media dibuat diatas kertas.

c. Melatih kreativitas siswa.

d. Menambah pengetahuan mafrodad (kosakata) yang dimiliki siswa.

e. Memudahkan siswa berbicara bahasa Arab.

F. Kekurangan Media Reka Cerita Bergambar

Menurut Rohmah (2021) kekurangan dari penerapan metode ini adalah:

a. Siswa masih belum kondusif saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini disebabkan oleh guru yang masih terkesan terburu-buru dalam menyampaikan penjelasan sehingga siswa kurang memahami penjelasan yang disampaikan.

b. Siswa belum bisa memahami secara langsung penjelasan yang disampaikan. oleh guru saat memaparkan petunjuk pada lembar kerja yang harus dikerjakan. siswa sehingga guru harus mengulang penjelasannya. Hal ini menyebabkan. proses pembelajaran melebihi waktu yang telah ditentukan selama 5 menit.

c. Siswa kurang percaya diri saat membuat kalimat dan mengkomunikasikannya pada guru dan teman-temannya.

Adapun kekurangan lain dari metode ini adalah sebagai berikut:

a. Setelah pembelajaran bisa jadi sudah tidak terpakai.

b. Ketertarikan siswa dalam belajar tidak lebih tinggi dari pada menggunakan media 3 dimensi

c. Ada kemungkinan perbedaan penafsiran gambar antara guru dan siswa.

G.Hubungan Reka Cerita dengan Gambar

Menurut Asrori & Ahsanuddin (2016:137), pada tahap latihan berbicara, siswa berusaha mengungkapkan suatu gagasan tertentu dalam tuturan lisan baik deskriptif, naratif, maupun dialog dan media yang dapat digunakan untuk latihan lisan adalah gambar berangkai, gambar tematik, ataupun kegiatan ekstrakurikuler. Jadi, gambar berangkai dalam penelitian ini sangat erat kaitannya dengan reka cerita karena kegiatan reka cerita menggunakan media gambar yang sesuai dengan tema yang sedang dipelajari. Sehingga siswa dapat berfikir kreatif tentang informasi-informasi yang ada dalam gambar-gambar berangkai tersebut, Selain untuk mendorong siswa berfikir kreatif, media gambar dapat menghindarkan siswa dari rasa bosan dan sikap yang pasif ketika pembelajaran keterampilan berbicara berlangsung. Kegiatan reka cerita gambar ini juga dapat digunakan guru sebagai ukuran pemahaman siswa terhadap kosakata-kosakata yang telah dipelajari.

Menurut Mustofa (2011:157) pembelajaran keterampilan berbicara tidak selalu harus dalam bentuk hiwar. Banyak teknik-teknik dan strategi lain yang lebih inovatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran agar siswa lebih efektif memahami pelajaran, salah satunya dengan teknik reka cerita, dan menggunakan media gambar. Tetapi perlu diingat bahwa dalam pembelajaran keterampilan berbicara seorang pengajar hendaknya tidak terlalu sering menyalahkan atau membenarkan praktik berbicara siswa, hal ini dilakukan semata-mata agar siswa tumbuh rasa percaya dirinya dengan sempurna (Mustofa, 2011)

H. Pengertian Reka Cerita Gambar

Model pembelajaran reka cerita gambar adalah pembelajaran bercerita berdasarkan gambar, bisa gambar satuan, terpisah, maupun gambar seri yang berurutan. Dalam pengajaran bahasa asing, gambar garis dapat pula digunakan untuk mendorong dan menstimulasi pengungkapan gagasan siswa, baik secara lisan maupun secara tertulis. Menurut Arsyad (dalam Istikomah, 2014) gambar yang merupakan rangkaian kegiatan atau cerita disajikan secara berurutan. Siswa berlatih mengungkapkan adegan dan kegiatan kegiatan tersebut yang apabila dirangkaikan akan menjadi suatu cerita. Gambar-gambar tersebut dapat digunakan pada media kartu kecil atau lembaran kertas yang berisi gambar yang mengingatkan atau menuntun siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar itu serta memberi petunjuk dan rangsangan bagi siswa untuk memberikan respon yang diinginkan.

Untuk diingat, bahwa reka cerita gambar ini sebagai sarana pembantu dalam pengajaran bahasa Arab, bukan “tujuan” dalam pembelajaran (Rosyidi, 2009)

sehingga yang perlu diperhatikan adalah isi dari informasi yang disampaikan oleh siswa secara lisan, bukan serta merta menggunakan media ini untuk semua keterampilan berbahasa yang lain.

Seperti teknik-teknik pembelajaran lainnya, teknik reka cerita gambar ini juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan antara lain: (a) menarik minat siswa karena rasa penasaran kepada gambar, (b) mudah dibawa kamana saja karena media dibuat di atas kertas, (c) melatih kreativitas siswa, dan (d) menambah pengetahuan kosa kata yang dimiliki siswa. Adapun kekurangannya antara lain: (a) setelah pembelajaran mungkin sudah tidak terpakai, (b) minat belajar siswa tidak lebih tinggi daripada menggunakan media yang 3 dimensi lain.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan penelitian, yakni meningkatkan hasil belajar berbicara bahasa Arab siswa kelas IX MTS AL SHOHWAH menggunakan teknik pembelajaran reka cerita gambar, maka rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (IX). Menurut Arikunto dkk (2016:194) penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya. Kelas IX berfokus pada proses belajar-mengajar yang terjadi di kelas, dilakukan pada situasi alami. Hal tersebut merupakan karakteristik tersendiri dari Kelas IX. Peran peneliti disini adalah sebagai guru atau praktikan yang mempraktikkan teknik pembelajaran di dalam kelas. Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah disebutkan, subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX MTS AL SHOHWAH. Jumlah siswa yang menjadi subjek penelitian 20 orang. Dalam

pelaksanaannya, peneliti dibantu oleh satu orang guru bahasa Arab dan seorang teman kolaboratif sebagai observer yang bertugas membantu peneliti merekam proses pembelajaran dan sekaligus sebagai mitra untuk membuat perencanaan tindakan. Penelitian ini menggunakan sistem siklus yang tahapannya diadopsi dari Kemmis dan Taggart (dalam Ainin 2014), yaitu (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan Tindakan, (3) Observasi (pengamatan), dan (4) Refleksi. Data penelitian merupakan seperangkat informasi atau fakta yang menjadi objek atau subjek penelitian. Dilihat dari jenisnya, data dalam kelas IX dapat dikelompokkan menjadi data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif berupa angka-angka atau skor, misalnya skor hasil belajar, skor tentang minat siswa, skor tentang sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa Arab. Sementara itu, data kualitatif adalah suatu data atau fakta yang terkait dengan perilaku, khususnya perilaku pembelajaran yang terjadi di kelas (Ainin, 2013:73). Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa respon siswa terhadap pembelajaran berbicara bahasa Arab dengan teknik pembelajaran reka cerita gambar. Sedangkan data kuantitatif berupa hasil tes berbicara bahasa Arab (pre-test dan post-test) siswa kelas IX MTS AL SHOHWAH dan pemahaman siswa kelas IX MTS AL SHOHWAH terhadap pembelajaran berbicara bahasa Arab dengan teknik pembelajaran reka cerita gambar. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Wawancara, (2) Observasi, (3) Tes, dan (4) Penyebaran angket. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) pedoman wawancara; (2) lembar observasi; (3) tes; dan (4) angket. Analisis data dalam

penelitian ini dilakukan dengan dua cara, yaitu analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan terhadap pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab menggunakan teknik reka cerita gambar yang diperoleh dari hasil observasi yang diskorkan. Sedangkan analisis kuantitatif digunakan terhadap peningkatan pemerolehan skor kosakata bahasa Arab yang diperoleh dari hasil tes siswa. Skor hasil belajar siswa dapat diketahui dengan membandingkan skor pencapaian pada siklus 1 dan siklus 2.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PTK ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus dan setiap siklus terdiri dari 3 pertemuan. Pada pembelajaran kalam pada pertemuan pertama siklus I ini, tahap kegiatan inti berlangsung selama 70 menit, diawali dengan memperkenalkan mufrodah yang akan dipelajari pertama-tama dengan menyebut kata berbahasa Indonesia kemudian peneliti menyebutkan terjemahnya dengan bahasa Arab. Setelah semua kosakata dalam tema al-mihnah wal hayah diperkenalkan, peneliti menunjukkan flashcard di depan kelas dan siswa menyebutkan arti mufrodah dengan bahasa Arab secara serentak. Misalkan guru menunjukkan gambar dokter, kemudian siswa menyebut *بيط* bersama-sama. Siswa menulis kosakata-kosakata yang sulit. Kemudian siswa menanyakan mufrodah lain yang berkaitan dengan profesi, seperti sopir dalam bahasa Arab yang berarti *قئاس*. Setelah selesai kegiatan tanya jawab mufrodah, kemudian guru memberi dua gambar yang berhubungan, misal gambar petani dan sawah, guru dan sekolah, sopir dan pasar, penjual dan pembeli, dan seterusnya. Siswa yang ditunjuk membuat

kalimat sederhana seperti مقوسلاً لإبهذيو هوقئاسدوم dan تسردلماقئاسردمياً kemudian dilanjutkan oleh siswa lain dengan gambar-gambar yang berbeda pula. Pada pertemuan kedua, kegiatan inti berlangsung selama 70 menit. Pertama-tama, guru membagi siswa dalam 6 kelompok, kemudian tiap kelompok diberi satu persatu gambar tentang suatu profesi. Siswa mengamati gambar bersama sama dengan kelompok dan mulai membuat cerita. Kemudian guru mengecek satu per satu kelompok dan menanyai apakah ada mufrodad yang belum diketahui. Setelah semua kelompok sudah selesai dalam menyusun cerita, guru menunjuk secara acak kelompok yang akan mengungkapkan hasil diskusinya, misalkan kelompok 1 mengungkapkan وهو ضير ماويدسأ عمقشئتسملاً إبهذيو تر جلقاقو هولديصوء اواد نفشئتسمف. تر ايسيقشما لإبهذيو. تر. Kelompok lain memperhatikan apa yang diungkapkan oleh kelompok dan mencatat apa saja kesalahan pengucapan yang dibuat oleh kelompok lain. Begitu seterusnya sampai semua kelompok sudah mengungkapkan hasil diskusi mereka. Pada pertemuan ketiga, kegiatan pembelajaran dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Tahap pendahuluan berlangsung selama 15 menit. Langkah-langkah yang dilakukan oleh guru adalah: (a) peneliti membuka pelajaran dengan mengucap salam, menanyakan kabar siswa, mengecek kehadiran siswa, (b) menanyakan kesiapan siswa melakukan kegiatan post test I, (c) menyampaikan aturan aturan kegiatan post test dan (d) peneliti melakukan kegiatan apersepsi berupa menanyakan kosakata-kosakata yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya. Kegiatan inti berlangsung selama 75 menit. Pertama-tama, guru menunjukkan suatu gambar yang akan dicontohkan, siswa mengamati gambar

tersebut dan guru membuat cerita dari susunan gambar tersebut. Setelah siswa sudah memahami aturan dan tata cara tes, kemudian guru memanggil siswa satu persatu untuk maju ke depan kelas dan mulai menceritakan gambar dengan suara yang lantang dan diperhatikan oleh siswa lain.

دجال إبهذيو موبلك. حلقفيلكنن. زر لاخبطتتدجو. زر لا عرز بيديج.
عجار دلبة عرز لماخبطلما.

Kegiatan ini berlangsung sampai semua siswa mengikuti kegiatan tes. Siklus 2 pertemuan pertama kegiatan pembelajaran kalaam dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Tahap pendahuluan berlangsung selama 10 menit. Langkah-langkah yang dilakukan oleh guru adalah: (a) peneliti membuka pelajaran dengan mengucap salam, menanyakan kabar siswa, mengecek kehadiran siswa, (b) menanyakan kesiapan siswa menerima materi, (c) menyampaikan judul materi terkait pembelajaran, menyampaikan kompetensi dasar, indikator pencapaian, dan tujuan pembelajaran, (d) peneliti menyampaikan tema yang akan dipelajari, dan (e) peneliti melakukan kegiatan apersepsi berupa menanyakan kosakata-kosakata dan tarkib-tarkib dalam pembelajaran bab sebelumnya. Pada tahap kegiatan inti berlangsung selama 60 menit, diawali dengan memperkenalkan mufrodad yang akan dipelajari. Pertama-tama guru menyebutkan kosakata berbahasa Indonesia dan dilanjutkan dengan terjemah bahasa Arabnya. Misalkan kata “memakai” berarti بدتر ايدتري dalam bahasa Arab. Setelah selesai memperkenalkan mufrodad terkait tema, selanjutnya peneliti menunjukkan flashcard yang telah dipersiapkan sebelumnya. Peneliti menunjukkan flashcard di depan kelas dan siswa menyebutkan makna mufrodad dengan bahasa Arab secara

serentak dan dipandu oleh guru. Siswa mencatat mufrodat-mufrodat yang sulit. Siswa juga menanyakan mufrodat lain yang berkaitan dengan profesi, seperti profesor dalam bahasa Arab yang berarti ذاتسلاً.

Setelah selesai kegiatan tanya jawab mufrodat, kemudian guru memberi dua atau tiga gambar yang berhubungan, misal gambar siswa dengan seragam, siswa di gerbang sekolah dan satpam, siswa yang dihukum dan sampah, arsitek dan bangunan, dan seterusnya. Siswa yang ditunjuk membuat kalimat sederhana seperti باويعمو هور خاتمدومم dan dilanjutkan oleh siswa lain dengan gambar-gambar yang berbeda pula.

Pada kegiatan akhir yang berlangsung selama 10 menit, guru mengecek ulang pemahaman siswa dengan mengulang kembali kosakata bahasa Arab yang telah dipelajari dan menanyakan arti suatu mufrodat misalkan kata “seragam” yang berarti يز dan “menyaksikan” yang berarti دهاش-دهاشي.

Peneliti juga membenarkan kesalahan-kesalahan bersama dalam penggunaan dhomir ketika pembelajaran berlangsung. Pada kegiatan ini, siswa terlihat aktif ketika menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Selanjutnya guru mengingatkan dan menjelaskan secara singkat materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya kepada siswa agar mempelajari materi yang sudah diajarkan untuk persiapan post test II. Guru menutup pelajaran dengan berdoa bersama dan dilanjutkan dengan mengucapkan salam. Pada pertemuan kedua siklus 2, kegiatan ini berlangsung selama 70 menit. Pertama-tama, guru membagi kelas dalam 6 kelompok. Kemudian guru menyuruh perwakilan setiap kelompok untuk maju

memilih 4-6 gambar yang akan dijadikan sebagai acuan dalam mereka cerita. Perwakilan setiap kelompok kembali ke tempat masing-masing dan mulai berdiskusi dengan teman. Guru mengontrol dengan mengecek satu per satu kelompok dan menanyai apakah ada mufrodat yang belum diketahui. Kemudian setelah semua kelompok sudah selesai dalam menyusun kalimat, guru menunjuk secara acak kelompok yang akan mengungkapkan hasil diskusinya. Contoh ungkapan dari kelompok 3 adalah تيموكلحاه تيمسلاً ايو ناثلا تسر دلمافيلا طناً تولونجا كونج. البسنا لزي المدرس ستمأد هبمعالصديقي. ندهباً 2 ّ

فلا خاتمر خاتمة تسر دلمافي نتج. اماتمة عباسلا عاسلا في تسر دلمام ويلكبلا طلا صحتنا اتسلاً ذاتسلاً. Kelompok lain memperhatikan apa yang diungkapkan oleh kelompok dan mencatat apa saja kesalahan pengucapan yang dibuat oleh kelompok lain. Begitu seterusnya sampai semua kelompok sudah mengungkapkan hasil diskusi mereka. Kesalahan yang dicatat kelompok lain yaitu معالصديقي dan pembenarannya adalah معصديقي tanpa ال dan kelompok yang membenarkan menjelaskan bahwa ال dan isim dhomir (ي) sama-sama tanda isim ma'rifat dan tidak bisa digabungkan. Pada pertemuan ketiga siklus ini, kegiatan pembelajaran dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Tahap pendahuluan berlangsung selama 10 menit. Langkah-langkah yang dilakukan oleh guru adalah: (a) peneliti membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, menanyakan kabar siswa, mengecek kehadiran siswa, (b) menanyakan kesiapan siswa menerima materi post test II, (c) menyampaikan aturan aturan kegiatan post test dan (d) peneliti melakukan kegiatan apersepsi berupa

menanyakan kosakata-kosakata yang telah dibahas pada pertemuan-pertemuan sebelumnya. Kegiatan ini berlangsung selama 75 menit. Pertama-tama, guru menunjukkan suatu gambar yang akan dicontohkan, siswa mengamati gambar tersebut dan guru membuat cerita dari susunan gambar tersebut. Aturan dan tata cara tes sama dengan pelaksanaan post test I, jadi semua siswa sudah mengerti. Kemudian guru memanggil siswa satu persatu untuk maju ke depan kelas dan mulai menceritakan gambar dengan suara yang lantang dan diperhatikan oleh siswa lain. Kegiatan ini berlangsung sampai semua siswa mengikuti kegiatan tes. Kegiatan penutup berlangsung 5 menit. Guru membahas kesalahan-kesalahan tata bahasa siswa dan berdiskusi dengan siswa tentang kesalahan-kesalahan yang perlu dibenarkan. Kemudian guru memimpin kegiatan berdoa bersama dan mengucapkan salam. Pada kegiatan pre-test, sebanyak 15 dari 22 siswa tidak tuntas dengan nilai dibawah 75 sedangkan 7 sisanya tuntas dengan nilai diatas 75. Nilai pre-test yang dilaksanakan di kelas IX MTS AL SHOHWAH ini mencapai rata-rata 63,4 dan belum memenuhi Standar Kelulusan Minimal (SKM). Setelah diterapkan teknik reka cerita gambar untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab siswa kelas IX MTS AL SHOHWAH, maka diperoleh data hasil peningkatan keterampilan berbicara bahasa Arab dari hasil post test I yang telah dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 18 Juli 2020 pada akhir pertemuan siklus I dengan jumlah 20 siswa. Hasil post test siklus I menunjukkan bahwa siswa mencapai skor rata-rata 70 dan persentase ketuntasan belajar siswa sebesar

40,6%. Nilai tersebut belum mencapai standar ketuntasan minimal (SKM). Pada siklus ini, terdapat 10 siswa yang tuntas dan 5 siswa belum tuntas dalam pembelajaran ini. Permasalahan 5 siswa yang belum tuntas ini rata-rata karena daya konsentrasi dan penguasaan kosakata mereka rendah sehingga peneliti perlu memberi perhatian lebih kepada mereka untuk meningkatkan konsentrasi dan penguasaan kosakata bahasa Arab siswa. Setelah diterapkan teknik reka cerita gambar untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab siswa kelas IX MTS AL SHOHWAH, maka diperoleh data hasil peningkatan keterampilan berbicara bahasa Arab dari hasil post test II yang telah dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 26 Juli 2020 pada akhir pertemuan siklus II dengan berjumlah 20 siswa. Hasil post test pada siklus II menunjukkan bahwa siswa mencapai skor rata-rata 81,93 dan persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 87%. Nilai tersebut telah mencapai standar ketuntasan maksimal (SKM). Pada siklus ini, terjadi peningkatan dalam pembelajaran berbicara bahasa Arab dengan menerapkan teknik reka cerita gambar. Seluruh siswa rata-rata telah mencapai nilai diatas standar ketuntasan minimal yaitu 75. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas IX MTS AL SHOHWAH telah tuntas dalam pembelajaran berbicara bahasa Arab dengan menerapkan teknik reka cerita gambar. Untuk mengetahui perkembangan dan kenaikan hasil pembelajaran berbicara bahasa Arab dengan menerapkan teknik reka cerita gambar dari pre-test, posttest siklus I hingga post test siklus II .

Sebelum tindakan, siswa memperoleh nilai rata-rata sebesar 63,4 dan persentase ketuntasan hanya 31%. Pada akhir siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 70 dengan persentase ketuntasan sebesar 40,6%. Kemudian pada akhir siklus II, nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 81,93 dengan persentase ketuntasan sebesar 87%. Peningkatan hasil belajar tersebut membuktikan bahwa dengan menerapkan teknik reka cerita gambar dapat meningkatkan penguasaan berbicara bahasa Arab siswa. Adapun klasifikasi keberhasilan dalam penelitian ini yaitu mendapatkan kategori baik.

SARAN DAN KESIMPULAN

• Kesimpulan

Berdasarkan uraian keseluruhan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa Pembelajaran Bahasa Arab melalui mengembangkan kemampuan berbicara bahasa arab melalui metode pembelajaram reka cerita gambar pada siswadi Madrasah Tsanawiyah Al Shohwah sudah dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah penerapan media reka cerita bergambar, yaitu guru menggunakan gambar, baik satuan atau pun gambar berseri sebagai media pembelajaran. Yang mana guru menunjukkan sebuah gambar lalu siswa. menyebutkan mufrodat dari gambar tersebut.

Pada hasil penelitian yang telah didapatkan bahwa penerapan media reka cerita bergambar sangat efektif dalam pembelajaran bahasa arab karena mampu menarik minat siswa untuk mengikuti proses pembelajaran sehingga mampu

mempengaruhi peningkatan keterampilan berbicara berbahasa siswa, serta guru juga kreatif dan inovatif dalam memberikan pengajaran.

Pada pembelajaran bahasa arab, mengembangkan kemampuan berbicara bahasa arab melalui metode pembelajaram reka cerita gambar pada siswadi Madrasah Tsanawiyah Al Shohwah memiliki kelebihan sebagai berikut:

1. Mampu membangkitkan semangat dan rasa percaya diri siswa.
2. Membantu siswa dalam memperbanyak kosakata bahasa arab.
3. Melatih keberanian siswa dalam berbicara bahasa arab.
4. Dapat meningkatkan daya ingat siswa dengan merangsang penalarannya.
5. Materi yang disampaikan guru menjadi lebih menarik.
6. Siswa menjadi lebih fokus sehingga lebih mampu membaca kalimat bahasa arab sesuai dengan yang diajarkan guru.
7. Mampu menghidupkan suasana pembelajaran di kelas.

Adapun kelemahan atau kekurangann dalam mengembangkan kemampuan berbicara bahasa arab melalui metode pembelajaram reka cerita gambar pada siswadi Madrasah Tsanawiyah Al Shohwah sebagai berikut:

1. Membutuhkan lebih banyak tenaga pendidik dan waktu yang lebih lama.

• Saran

Pemaparan dalam tulisan ini masih sangat jauh dari kata sempurna sehingga kritik dan saran dari pembaca sangat diperlukan. Sebagai pengajar bahasa Arab sebaiknya dapat lebih kreatif dalam mengembangkan teknik, metode, serta media pembelajaran sehingga bahasa Arab lebih diminati oleh pembelajar non-Arab.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengembangkan kemampuan berbicara bahasa arab melalui metode pembelajaram reka cerita gambar pada siswadi Madrasah Tsanawiyah Al Shohwah maka terdapat beberapa saran yang peneliti coba berikan yang diharapkan nantinya dapat dijadikan masukan bagi para guru bahasa arab khususnya:

1. Bagi Kepala sekolah untuk selalu mendukung dan mengawasi proses pembelajaran, dan membantu meningkatkan sarana dan prasarana untuk mendukung proses pembelajaran terlaksana dengan baik dan lebih maksimal.
2. Untuk mengatasi kelemahan atau kekurangan yang timbul dari penerapan media reka cerita bergambar, sebaiknya guru terus mengembangkan metode pembelajaran seperti memberikan tugas mengarang dengan kosakata yang telah siswa ketahui dan guru untuk terus meningkatkan kreatifitas agar dapat memberikan metode-metode pembelajaran lainnya

DAFTAR PUSTAKA

Agratama, Efranji. 2016. Mudah Belajar Bahasa Arab. Jakarta: PT. Grasindo.
Ainin, Moh, 2014. Metodologi Penelitian Peningkatan Kualitas Pembelajaran Bahasa Arab. Malang: CV. BINTANG SEJAHTERA.
Anzani, Hani Dwi. 2016. Pembelajaran Reka Cerita Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Naskah Drama. Jurnal Riksa Bahasa. 02/2016.
Arikunto, Suharsimi dkk. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Asrori Imam & Ahsanuddin Moh. 2016 Media Pembelajaran Bahasa Arab. Malang: CV.BINTANG SEJAHTERA.
Chaer, Abdul. 2012. Linguistik Umum. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
Djiwandono, M. Soenardi. 2011. Tes Bahasa: Pegangan Bagi Pengajar Bahasa. Jakarta: Penerbit Indeks
Effendy, Ahmad Fuad, 2012. Metodologi Pengajaran Bahasa Arab. Malang: MSYKAT.
Hamid, Abdul dkk. 2008. Pembelajaran Bahasa Arab, Pendekatan, Metode, Strategi, Materi, dan Media. Malang: UIN Malang Press.
Istikomah, Baeti. 2014. Efektivitas Media Kartu Gambar Reka Cerita Bagi Peningkatan Keterampilan Menulis Bahasa Arab Siswa Kelas XI MAN 1 Banjarnegara Semarang: Universitas Negeri Semarang.
Munir. 2017. Perencanaan Sistem Pengajaran Bahasa Arab. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
Mustofa, Syaiful. 2011. Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif. Malang: UIN MALIKI PRESS
Pertiwi, Ajeng Melia. 2011. Penerapan Permainan “Tebak Kata” Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Siswa Kelas VII SMPI01 Pujon. Skripsi tidak diterbitkan: Malang: Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Universitas Negeri Malang.
Rosyidi, Abdul Wahab. 2009. Media Pembelajaran Bahasa Arab. Malang: UIN Press.

- Setyonegoro, Agus. 2013. Hakikat, Alasan, Dan Tujuan Berbicara: Dasar Pembangun Kemampuan Berbicara Mahasiswa. *Jurnal Pena*. 03/1.2013
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Sari, L., & Lestari, Z. (2019, February). Meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa Dalam menghadapi era revolusi 4.0. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Mahmud, H. (2019). Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Dengan Teknik RCG (Reka Cerita Gambar) Pada Siswa Kelas VI SDN Rengkek Kecamatan Kopang, Kabupaten. Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2017/2018. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 1(2).
- FEBRIANTI, A. (2022). *PEMBELAJARAN BAHASA ARAB MELALUI MEDIA REKA CERITA BERGAMBAR PADA SISWA KELAS IV DINIYAH TAKMILIAH AWALIAH SIROJUL WATHON BATANGHARI* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS JAMBI)
- Su'aidah, L. (2019). Penggunaan teknik reka cerita gambar untuk meningkatkan Kemampuan berbicara bahasa Arab siswa kelas X MIA 1 MAN 2 Tulungagung. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, 5(5), 174-182.
- Apriyani, H. S. (2010). *PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI TEKNIK REKA CERITA GAMBAR PADA ANAK TAMAN KANAK-KANAK* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Ratnasari, F. *Pengaruh metode permainan Reka Cerita Gambar terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa* (Bachelor's thesis, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).